

UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI BULLYING DI SMP NEGERI 30 BANJARMASIN

Dewy Nurchaifa Pebriany
Universitas Achmad Yani Banjarmasin
e-mail: dewynurchaifa@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to find out the types of bullying and the efforts of guidance dan counseling teachers at SMP Negeri 30 Banjarmasin to overcoming it. This research was used qualitative method. Data collection used interview, observation, dan documentation. The results showed that the types of bullying in SMP Negeri 30 Banjarmasin are verbal bullying and physical bullying. The counseling guidance teacher's efforts to resolve bullying cases using individual counseling methods are carried out in five stages: the first stage: providing counseling services in the form of reprimands and orders not to repeat, the second stage: socialization and making posters, the third stage: providing punishment in the form of reading and memorizing surat Al-Mulk for perpetrators of verbal bullying, surat Al-Waqi'ah for perpetrators of physical bullying, the fourth stage: calling the parents of students, the fifth stage: students are expelled.

Keywords: *efforts of guidance dan counseling teachers; bullying; junior high school students*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk bullying dan upaya guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 30 Banjarmasin dalam mengatasinya. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif. Pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisisnya menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bullying di SMP Negeri 30 Banjarmasin yaitu, *Verbal Bullying dan Physical Bullying*. Adapun upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kasus bullying menggunakan metode konseling individu yang dilakukan dengan lima tahap yaitu: tahap pertama: pemberian layanan konseling dalam bentuk teguran dan perintah tidak mengulangi, tahap kedua: sosialisasi dan pembuatan poster, tahap ketiga: pemberian punishment dalam bentuk membaca dan menghafal surat Al-Mulk untuk pelaku verbal bullying, surat Al-Waqi'ah untuk pelaku *physical bullying*, tahap keempat: pemanggilan orang tua siswa, tahap kelima: siswa dikeluarkan.

Kata kunci: *Upaya Guru BK; Bullying; Siswa SMP*

PENDAHULUAN

Bullying (perundungan) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti, dilakukan secara sengaja dan terus-menerus.

Bullying atau perundungan dapat dilakukan secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun di dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati, dan tertekan.

Bullying dapat terjadi dimana saja, seperti di sekolah, rumah atau lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitar. Bullying di lingkungan sekolah biasanya dilakukan oleh senior kepada junior bahkan teman satu kelas. Umumnya bullying yang terjadi di sekolah merupakan tradisi dan terjadi karena adanya kecemburuan senior kepada junior. Bullying di lingkungan rumah atau keluarga bersifat relasional, misalnya korban tidak diakui sebagai keluarga. Namun, terkadang juga bersifat fisik seperti kekerasan dalam rumah tangga. Sedangkan bullying yang sering terjadi di lingkungan sekitar terjadi karena masyarakat mayoritas menindas masyarakat minoritas. Contohnya, warga pendatang yang dibully oleh warga asli.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh UNICEF (2020), 2 dari 3 anak perempuan atau laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan dalam hidupnya dan 3 dari 4 anak-anak dan remaja yang mengalami salah satu jenis kekerasan atau lebih menyatakan bahwa pelaku kekerasan tersebut adalah teman

sebayanya. Sedangkan menurut Program Penilaian Pelajar Internasional (2018), sebanyak 41% pelajar yang berusia 15 tahun pernah mengalami setidaknya beberapa kali tindakan bullying dalam kurun waktu satu bulan.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, mengelompokkan tindakan bullying menjadi 6 kategori, yakni: 1). Kontak fisik langsung, seperti memukul, mendorong, mencubit, mencakar, mengigit, menendang, memeras dan merusak barang yang dimiliki orang lain; 2). Kontak verbal langsung, seperti mengancam, sakrasme, mempermalukan, mengejek, merendahkan, mengintimidasi, mengganggu, memaki, memberi nama panggilan, menyebarkan gosip; 3). Non verbal langsung, seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek atau mengancam yang biasanya disertai dengan bullying fisik non verbal; 4). Non verbal tidak langsung, seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng; 5). Cyber bullying, merupakan tindakan menyakiti seseorang dengan sarana media elektronik seperti, rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik melalui media sosial; 6). Pelecehan seksual, terkadang tindakan pelecehan seksual dikategorikan sebagai perilaku agresi fisik atau verbal.

Menurut Ariesto (2009), faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain: 1). Faktor keluarga, perilaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang tidak kondusif, agresi, dan permusuhan; 2). Faktor sekolah, pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying, akibatnya anak-anak pelaku bullying akan mendapatkan penguat terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain; 3). Faktor kelompok teman sebaya, beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut; 4). Faktor lingkungan sosial, salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan perilaku bullying adalah kemiskinan, mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswa; 5). Faktor tayangan televisi dan media cetak, televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan, menurut survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) didapatkan hasil bahwa 56,9% anak meniru adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakan (64%) dan kata-katanya (43%).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas salah satu penyebab faktor terjadinya bullying adalah pihak sekolah yang sering mengabaikan tindakan bullying di lingkungan sekolah. Tindakan bullying bukanlah masalah sepele, karena dapat menjadi momok bagi generasi penerus. Untuk menangani masalah tersebut diperlukan peran sekolah yang bekerjasama dengan guru bimbingan konseling. Karena dengan proses bimbingan konseling siswa dapat menemukan permasalahan yang sedang mereka hadapi sehingga mereka dapat menemukan solusi atas masalah yang mereka keluhkan.

SMP Negeri 30 Banjarmasin merupakan sekolah yang terletak di daerah perkotaan, menjadikan lokasi ini sensitif terhadap perilaku masyarakat sekitar yang beragam budayanya. Keberagaman latar belakang siswa yang berada di sana tidak bisa dipungkiri karena berasal dari asal, suku, budaya yang berbeda-beda. Hal ini berpotensi menimbulkan beberapa perilaku peserta didik yang beraneka ragam. Selain itu, sangat berpotensi pula terhadap terjadinya bullying. Tugas warga sekolah, khususnya guru bimbingan konseling sebagai pengembangan diri siswa sangat diperlukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui program-program apa yang diberikan guru bimbingan konseling untuk mengantisipasi bullying yang terjadi antar siswa.

METODE

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan permasalahan dan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah fenomenologis, yaitu penelitian yang meneliti pengalaman manusia berdasarkan deskripsi dari orang yang menjadi partisipan penelitian, sehingga penulis dapat memahami pengalaman hidup partisipan penelitian. Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah penelitian yang mendeskripsikan usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi bullying di SMP Negeri 30 Banjarmasin.

Adapun yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 30 Banjarmasin. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif, pelaksanaan analisis data dilaksanakan sepanjang penelitian itu dan secara terus-menerus, mulai tahap pengumpulan data sampai akhir. Menurut Sukiman (2011) analisis data kualitatif dapat dilaksanakan dengan tahap, yaitu; (1) Reduksi data yaitu proses penyederhanaan melalui seleksi, pengelompokan, dan pengorganisasian data mentah menjadi sebuah informasi yang bermakna, (2) Paparan data, merupakan suatu upaya menampilkan data secara jelas dan mudah dipahami dalam bentuk paparan naratif, tabel, grafik atau perwujudan lainnya yang dapat memberikan gambaran jelas tentang proses dan hasil tindakan yang dilakukan, (3) Kesimpulan, yaitu proses pengambilan intisari sajian data yang terorganisasikan dalam bentuk kalimat singkat, padat, dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui terbentuknya perilaku bullying yang terjadi di SMP Negeri 30 Banjarmasin disebabkan oleh karakter siswa itu sendiri. Sebab lingkungan siswa memberikan pengaruh besar terhadap siswa dalam melakukan tindakan bullying ketika di kelas maupun di lingkungan sekolah.

Adapun bentuk-bentuk bullying yang ditemukan di SMP Negeri 30 Banjarmasin, yaitu verbal bullying dan kontak fisik (physical) bullying. Verbal bullying adalah bullying yang paling sering terjadi, hal ini dikarenakan keterbatasan fisik korban bullying, sehingga sering diledek, dikata-katai, name calling, berkata kotor, menjuluki nama korban karena aneh atau lucu. Sedangkan physical bullying yang terjadi seperti menendang teman yang ukurannya lebih kecil dan sering memukul teman hanya karena tidak mau mengikuti perintahnya.

Upaya Guru BK dalam mentasai masalah bullying di SMP Negeri 30 Banjarmasin yaitu dengan lima tahapan. Tahap pertama, memberikan layanan konseling dalam bentuk teguran dan perintah untuk tidak mengulangi kembali, tindakan preventif dilakukan dengan cara memberi pengarahan agar siswa memiliki pemahaman bahwa perilaku bullying itu tidak baik dan memberi bimbingan seperti memberikan pengetahuan apa itu bullying, sebab akibat dan dampak terburuk yang di timbulkan akibat perilaku bullying.

Tahap kedua, sosialisasi dan pembuatan poster, Guru BK menggunakan media poster tentang bullying supaya siswa sadar tentang sebab akibat yang ditimbulkan perilaku bullying itu. Tahap ketiga, pemberian punishment dalam bentuk membaca dan menghafal surat Al-Mulk bagi pelaku verbal bullying, surat Al Waqi'ah bagi pelaku physical bullying. Hal tersebut dilakukan agar siswa pelaku bullying takut dan tidak mengulangi perilaku yang sama.

Tahap keempat, pemanggilan orang tua, memanggil orang tua siswa yang melakukan tindakan bullying, dimana siswa tersebut sudah melampaui tahapan-tahapan penanganan sebelumnya, dari peringatan pertama hingga tahapan pemanggilan orang tua. Pemanggilan ini sebagai bentuk kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam hal pembinaan

siswa yang tidak cukup hanya dengan mengandalkan guru di sekolah saja, tetapi juga bimbingan orang tua di luar sekolah atau rumah. Tahap kelima siswa dikeluarkan, keputusan mengembalikan siswa kepada orangtuanya biasanya sudah melalui berbagai pertimbangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun bentuk-bentuk bullying yang ditemukan di SMP Negeri 30 Banjarmasin, yaitu verbal bullying dan kontak fisik (physical) bullying.

Upaya Guru BK dalam mentasai masalah bullying di SMP Negeri 30 Banjarmasin yaitu dengan lima tahapan. Tahap pertama, memberikan layanan konseling dalam bentuk teguran dan perintah untuk tidak mengulangi kembali. Tahap kedua, sosialisasi dan pembuatan poster. Tahap ketiga, pemberian punishment dalam bentuk membaca dan menghafal surat Al-Mulk bagi pelaku verbal bullying, surat Al Waqi'ah bagi pelaku physical bullying. Tahap keempat, pemanggilan orang tua, dan tahap kelima siswa dikeluarkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran, yaitu 1). Sebaiknya di SMP Negeri 30 Banjarmasin diterapkan layanan untuk bimbingan dan konseling kepada peserta didik sehingga memudahkan Guru BK dalam memberikan konseling pada siswa yang mengalami tindakan bullying di sekolah. 2). Sebaiknya diadakan pelatihan untuk meningkatkan pengembangan diri peserta didik yang terkena permasalahan bullying, baik sebagai pelaku bullying maupun korban bullying. 3). Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan intervensi untuk mengatasi perilaku bullying di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, W. (2009). *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra Di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Latipun. (2010). *Psikologi Konseling*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novan. (2013). *Save Our School From Bullying*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. (Padang: FIP-UNP).
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2010). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying Menatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.